

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA  
MATERI PERILAKU TERPUJI MELALUI MODEL  
PEMBENTUKAN RASIONAL SISWA KELAS IIIA  
SDN 034 KIJANG REJO, TAPUNG  
KABUPATEN KAMPAR**



**Oleh**

**NUR HASNI  
NIM. 10911008827**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1433 H/2012 M**

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM PADA MATERI PERILAKU TERPUJI  
MELALUI MODEL PEMBENTUKAN RASIONAL  
SISWA KELAS IIIA SDN 034 KIJANG REJO,  
TAPUNG KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi  
Diajukan Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)



**Oleh**

**NUR HASNI  
NIM. 10911008827**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1433 H/2012 M**

## ABSTRAK

Nur Hasni (2011) : Upaya meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada materi perilaku terpuji melalui Model Pembentukan Rasional siswa kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar

Penelitian ini berdasarkan dari motivasi belajar siswa kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo belum optimal, khususnya pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini berkemungkinan dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang menarik perhatian siswa. Untuk itu peneliti mencoba untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran yang biasanya dilaksanakan yaitu, model pembelajaran pembentukan rasional (*rational building models*). Diantara keunggulan dari model pembentukan rasional adalah siswa mengetahui norma dan etika yang baik di lingkungan masyarakat di mana ia berada.

Dengan demikian, karena materi yang sedang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, diharapkan hal tersebut dapat menggugah perhatian mereka, dan tentunya dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

Subjek dalam penelitian adalah guru dan siswa kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar yang berjumlah 32 orang. Sedangkan objek dalam penelitian adalah penerapan model pembentukan rasional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan Model Pembentukan Rasional dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai persentase motivasi belajar siswa pada tiap siklus yaitu pada sebelum tindakan didapatkan persentase sebesar 52%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 61%. Peningkatan terjadi pada siklus II dan III yaitu dari 81% menjadi 90%. Artinya, motivasi belajar siswa meningkat setelah diterapkan Model Pembentukan Rasional pada pelajaran PAI di kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar.

## **ABSTRACT**

Nur Hasni (2011) : Efforts to increase the motivation of learning in Islamic religious education material behaviour commendable through rational building models students of Third years SDN 034 Kijang Rejo Tapung, regency of Kampar

The research was based on the learning motivation of students of Third years SDN 034 Kijang Rejo has not been optimal, especially in the Islamic religious education Lessons. It is likely to be influenced by how to teach a teacher less attracted the attention of students. For that researcher tries to apply a different learning models of learning that is usually carried out, namely, the establishment of rational learning model (rational building models). Among the advantages of model establishment of rational is the norm and ethical students see the good in the neighborhood community where he resides.

Thus, because the material being studied is directly related to our daily lives, it is hoped it can excite their attention, and certainly can enhance their motivation in learning. The subject in the study are the teachers and students of Third years SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kampar Regency that add up to 32 people. While the research is the application object in model establishment of rational in improving student learning motivation on Islamic religious education lessons.

Based on the results of the discussion and analysis as presented in chapter IV can be inferred that through the application of Model establishment of Rational can increase the motivation of studying Islamic religious education of Third years SDN 034 Kijang Rejo Tapung, Kampar Regency.

This is indicated by the value of the percentage of student learning motivation in each cycle i.e. the percentage of actions taken before 52%, later in the cycle I increased to 61%. Improvement occurs in cycle II and III, from 81% to 90%. That is, learning motivation of students increased after the establishment of the Model on Rational applied lessons in Third years SDN 034 Kijang Rejo Tapung, Kampar Regency.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
ABSTRAK	
PENGHARGAAN .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
 BAB I : PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
 BAB II : KAJIAN TEORI .....	 7
A. Kerangka Teoretis.....	7
B. Penelitian yang Relevan.....	17
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....	 22
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	22
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	22
C. Variabel yang Diselidiki .....	22
D. Rencana Penelitian.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Analisis Data .....	26
G. Jadwal Penelitian .....	26
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 29
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	29
B. Hasil Penelitian .....	32
C. Pembahasan .....	62
 BAB V : PENUTUP .....	 64
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	64
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel. IV. 1 Daftar Nama-Nama Guru SD Negeri 034 Kijang Rejo.....	28
2. Tabel. IV. 2 Keadaan Siswa SDN 034 Kijang Rejo .....	30
3. Tabel. IV. 3. Sarana Dan Prasarana SDN 034 Kijang Rejo .....	31
4. Tabel. IV. 4 Motivasi Belajar Siswa Sebelum Tindakan.....	33
5. Tabel. IV. 5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I .....	39
6. Tabel. IV. 6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	41
7. Tabel. IV. 7 Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I.....	43
8. Tabel. IV. 8 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	48
9. Tabel. IV. 9 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.....	49
10. Tabel. IV. 10 Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus II.....	51
11. Tabel. IV. 11 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus III.....	56
12. Tabel. IV. 12 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III .....	57
13. Tabel. IV. 13 Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus III .....	59
14. Tabel. IV. 14 Rekapitulasi Motivasi Belajar Siswa Data Awal, Siklus I, II, dan Siklus III .....	62

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Motivasi adalah gejala dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Syaiful Bahri Djaramah menjelaskan motivasi mempunyai peranan yang penting. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekadar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip penting motivasi dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami motivasi memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI. Maka tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 152-155

terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Sardiman mengemukakan bahwa:

Untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya sepuluh kompetensi guru, yang meliputi (1) Menguasai bahan, (2) Mengelola program belajar mengajar, (3) Mengelola kelas, (4) Penggunaan media atau sumber, (5) Menguasai landasan-landasan pendidikan, (6) Mengelola interaksi belajar mengajar, (7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, (8) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan (10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>2</sup>

Kondisi yang diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan penuh dengan semangat. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryosubroto bahwa tujuan pembelajaran adalah timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas yang akan dikerjakan.<sup>3</sup>

Demikian halnya dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Menurut Starawaji salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah model dan motivasi belajar. Model pendidikan yang berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran agama Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap. Di samping berdaya guna untuk mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>4</sup>

Namun kondisi yang diharapkan tersebut tidak selamanya dapat terlaksana dengan baik karena keadaan yang terjadi. Setelah penulis amati ternyata ditemui

---

<sup>2</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press. 2004, hlm. 164

<sup>3</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm 34

<sup>4</sup> Starawaji, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Agama Islam*, (<http://starawaji.wordpress.com>, Diakses 21 Juli 2011)



gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu berikut ini:

1. Sebagian siswa kurang bergairah dalam belajar dan hanya 5 orang (16%) siswa yang tergolong aktif dan mau bertanya kepada guru saat proses pembelajaran di kelas.
2. Sebagian siswa di kelas tidak bersemangat ketika mengikuti pelajaran, hal ini terlihat dari siswa yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing tanpa memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran
3. Sebagian siswa kurang dapat belajar dengan baik. Karena dalam proses pembelajaran guru kurang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Usaha yang dilakukan guru dalam usaha memperbaiki pembelajaran di kelas IIIA antara lain adalah dengan jalan membawakan kegiatan belajar mengajar dengan bertanya hal-hal yang dianggap belum diketahui siswa, memberikan tugas rumah atau membuat kegiatan lapangan seperti pengamatan saat istirahat sehingga hasilnya dilaporkan kepada guru saat belajar di kelas. Usaha guru yang lain adalah dengan menerapkan disiplin pada siswa atau memberikan hukuman jika siswa melakukan kesalahan.

Akan tetapi, permasalahan tentang rendahnya semangat siswa dalam belajar masih dianggap belum mengalami peningkatan yang baik. Sebagaimana fenomena yang disebutkan di atas, justru siswa kurang dapat bersemangat saat belajar, karena jika diberi hukuman, siswa menjadi semakin diam, sehingga suasana kelas menjadi kurang hidup. Untuk mencari solusi permasalahan tersebut guru mencari cara yang bisa mengatasi permasalahan tersebut.

Maka dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat bahwa motivasi belajar siswa belum optimal, khususnya pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini berkemungkinan dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang menarik perhatian siswa. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan penerapan model pembentukan rasional (*rational building models*).

Pada dasarnya, model pembentukan rasional (*rational building models*) bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai.<sup>5</sup> Lebih lanjut Nana Syaodih menjelaskan langkah-langkah model pembentukan rasional adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan.
2. Menghimpun informasi tambahan.
3. Menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat
4. Mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya.
5. Mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat.

Salah satu keunggulan dari model pembentukan rasional adalah siswa mengetahui norma dan etika yang baik di lingkungan masyarakat di mana ia berada. Berdasarkan permasalahan dan keunggulan dalam model pembentukan rasional tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada materi perilaku terpuji

---

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda, 2009, hlm. 122

melalui Model Pembentukan Rasional siswa kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar”

## **B. Defenisi Istilah**

### **1. Motivasi belajar**

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual, dan peranannya yang khas, yaitu menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat dalam belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perolehan belajar.<sup>6</sup>

### **2. Model Pembelajaran pembentukan rasional**

Merupakan model pembelajaran afektif yang berusaha mengembangkan pengetahuan siswa pada pelajaran dengan mengaitkan langsung dengan situasi yang pernah dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Menurut Nana Syaodih, model pembentukan rasional (*rational building models*) bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai atau norma yang berlaku.<sup>7</sup> Pelaksanaan model pembentukan rasional didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan materi.

## **C. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas penulis merumuskan masalahnya: Bagaimanakah Penerapan model pembelajaran pembentukan rasional dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar.

---

<sup>6</sup> Sardiman, *Op Cit*, hlm. 75

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op cit*, hlm. 122

## **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam melalui Model pembelajaran pembentukan rasional Siswa Kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar.

### **2. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

#### **a. Bagi siswa**

- 1) Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar.
- 2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar.

#### **b. Bagi guru**

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

#### **c. Bagi Sekolah :**

- 1) Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.
- 2) Meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Motivasi Belajar**

###### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (*feeling*) dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>1</sup> Martin Handoko mengartikan motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Sedangkan Sondang P. Siagian menyatakan

motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau mengarahkan dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk kemampuan, dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>2</sup>

Di dalam kelas akan ditemukan adanya reaksi murid yang berbeda terhadap tugas dan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Ada sebagian murid yang langsung tertarik yang menyenangi topik-topik pelajaran yang baru yang kita perkenalkan kepadanya, adapula sebagian murid yang menerima dengan perasaan jengkel ataupun pasrah dan ada lagi yang benar-benar menolak untuk belajar.

---

<sup>1</sup> Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius 2002, hlm.

<sup>2</sup> Sondang S. Piagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 138

Terjadinya perbedaan reaksi ataupun aktivitas dalam belajar seperti yang digambarkan di atas dapat dijelaskan melalui pembahasan tentang perbedaan motivasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Elida Prayitno bahwa motivasi dalam belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan murid untuk belajar, tetapi juga suatu yang menggerakkan aktivitas murid kepada tujuan belajar.<sup>3</sup>

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, dengan kata lain hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri murid dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah, oleh karena itu, motivasi belajar pada diri murid perlu diperkuat terus menerus. Agar murid memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

#### **b. Jenis-Jenis Motivasi**

Secara garis besar motivasi berdasarkan sumbernya dibedakan atas dua jenis, yaitu motivasi yang murni timbul dari dalam dirinya sendiri yang lebih di kenal dengan istilah *motivasi intrinsik* dan adapula yang berkat dorongan dari luar dirinya yang dikenal dengan istilah *motivasi ekstrinsik*.

---

<sup>3</sup> Elida Prayitno, *Motivasi dalam Belajar*, Jakarta: P2PTK 1989, hlm. 8

Oemar Hamalik mengatakan bahwa

*Motivasi intrinsik* adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan seseorang. Motivasi ini sering juga disebut dengan motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dari dalam diri seseorang, misalnya keinginan, menyenangkan (minat), harapan. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Sedangkan *motivasi ekstrinsik* adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif dan hukuman.<sup>4</sup>

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ahli mengelompokkan motivasi atas dua jenis saja, yaitu motivasi intrinsik (bersumber dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (bersumber dari luar diri individu). Terlihat juga bahwa para ahli mengelompokkan motivasi berdasarkan sumber atau asal dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

### c. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Menurut Bloom dan Krathwohl (dalam Budiningsih), belajar dirangkum ke dalam tiga kawasan yang dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Secara ringkas, ketiga kawasan dalam Taksonomi Bloom tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kawasan Kognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu:
  - a. Pengetahuan (mengingat, menghafal)
  - b. Pemahaman (menginterpretasikan)
  - c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
  - d. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
  - e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
  - f. Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb)
2. Kawasan Psikomotor, terdiri dari 5 tingkatan, yaitu:
  - a. Peniruan (menirukan gerak)
  - b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm.162

- c. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
  - d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
  - e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)
3. Kawasan Afektif, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu:
- a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
  - b. Merespon (aktif berpartisipasi)
  - c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
  - d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)
  - e. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya).<sup>5</sup>

Sangat sesuai dengan materi pada pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran afektif. Pembelajaran afektif berusaha menggali dan menanamkan nilai-nilai kesadaran akan sesuatu, penerimaan terhadap hal yang harus dipatuhi maupun yang harus ditinggalkan, dan lain sebagainya.

Dimiyati mengemukakan bahwa motivasi belajar sangat penting diketahui dan dipahami oleh murid maupun guru. Motivasi belajar penting bagi murid dan guru, bagi murid pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar, contohnya, setelah seorang murid membaca suatu bab materi pelajaran akan lebih mampu menangkap isi materi pelajaran dibandingkan murid yang tidak membaca buku, sehingga mendorong murid yang lain untuk membaca buku sebelum materi pelajaran diberikan oleh guru.
2. Menginformasikan kekuatan usaha belajar murid, contohnya ; seperti contoh diatas bahwa murid yang sudah membaca buku terlebih dahulu akan lebih mampu menangkap isi pelajaran dibandingkan dengan murid yang tidak membaca buku terlebih dahulu. Hal ini berarti bahwa murid yang sudah terlebih dahulu membaca buku mempunyai kemampuan atau usaha dalam belajar dibanding murid yang tidak membaca buku terlebih dahulu.
3. Mengarahkan kegiatan belajar murid, contoh murid yang terbukti memperoleh nilai yang tidak memuaskan karena selalu bersenda gurau

---

<sup>5</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm 5



atau bermain pada saat belajar akan mengubah perilaku jika ia menginginkan nilai yang baik.

4. Membesarkan semangat belajar murid, contohnya murid yang menyadari bahwa ia telah menghabiskan dana yang sangat besar, sementara adiknya masih banyak yang harus dibiayai, maka ia akan berusaha agar cepat lulus.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Murid yang memahami bahwa orang yang tidak berpendidikan akan memperoleh pekerjaan dengan gaji yang rendah, sedangkan orang yang berpendidikan akan mudah memperoleh pekerjaan yang menghasilkan uang yang banyak, akan berusaha untuk memperoleh nilai yang baik sehingga dapat menyelesaikan sekolah tepat pada waktunya.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Oemar Hamalik mengemukakan bahwa motivasi berfungsi sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar/bekerja.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>7</sup>

Bila kita analisa kedua pendapat para ahli mengenai fungsi motivasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai penggerak, pengarah dan penyeleksi perbuatan atau tingkah laku yang akan dikerjakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang dinginkannya.

Sardiman mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual, dan peranannya yang khas, yaitu menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat dalam belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perolehan belajar<sup>8</sup>. Sehubungan dengan penelitian ini, maka untuk mengembangkan variabel motivasi mengacu pada pendapat tersebut gairah belajar, senang dalam belajar dan semangat belajar.

---

<sup>6</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta 2000, hlm. 85

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Op.Cit*, hlm. 161

<sup>8</sup> Sardiman, *Op. Cit*, hal. 48

Dari berbagai pendapat di atas, maka secara teoritis yang dimaksud motivasi dalam penelitian ini adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (*feeling*) dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, dengan kata lain hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

Menurut Sondang:

Motif adalah keadaan kejiwawaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap, dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi. Karena itu bagaimanapun motivasi didefinisikan, terdapat tiga komponen utamanya, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan yang merupakan segi pertama dari motivasi, timbul dalam diri seseorang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Dalam pengertian homeostatic, kebutuhan timbul atau diciptakan apabila dirasakan adanya ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi yang bersangkutan seyogyanya dimilikinya, baik dalam arti fisiologis maupun psikologis.<sup>9</sup>

Jadi motivasi antara satu orang dengan orang lainnya bisa berbeda dalam suatu kegiatan yang sama. Karena setiap individu mempunyai tingkat kebutuhan, dorongan dan tujuan yang berbeda pula. Bila dikaitkan dengan motivasi belajar maka faktor yang mempengaruhi motivasi dapat bersumber pada adanya perbedaan antara kebutuhan, dorongan, dan tujuan siswa dalam belajar.

---

<sup>9</sup> Sondang P. Siagian. *Op Cit*, hlm 142

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah keadaan kejiwawaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap, dan tindakan seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing. Faktor yang mempengaruhi motivasi dapat bersumber pada adanya perbedaan antara kebutuhan, dorongan, dan tujuan siswa dalam belajar.

## **2. Model Pembentukan Rasional**

### **a. Pengertian Model Pembentukan Rasional**

Merupakan model pembelajaran afektif yang berusaha mengembangkan pengetahuan siswa pada pelajaran dengan mengaitkan langsung dengan situasi yang pernah dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Menurut Nana Syaodih, model pembentukan rasional (*rational building models*) bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai atau norma yang berlaku.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pada dasarnya, model pembentukan rasional (*rational building models*) bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat sekitar siswa.

### **b. Langkah-Langkah Pembelajaran**

Nana Syaodih menjelaskan langkah-langkah model pembentukan rasional adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Loc cit*

1. Mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan.
2. Menghimpun informasi tambahan.
3. Menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat
4. Mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya.
5. Mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat.<sup>11</sup>

#### **c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembentukan Rasional**

Dalam usaha membelajarkan siswa, guru harus menjadi kreatif agar dapat menjadikan siswa yang diajarnya mengetahui ke arah mana pembelajaran dilaksanakan. Tujuannya tidak lain adalah untuk merubah perilaku siswa tersebut dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya<sup>12</sup>. Salah satu usaha untuk merubah perilaku (afektif) siswa di masyarakat adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berusaha langsung membawa siswa mengenal karakteristik atau keadaan yang sebenarnya di masyarakat, model pembelajaran tersebut salah satunya adalah model pembelajaran pembentukan rasional.

---

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Ibid*.

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta, 2003, hlm. 2

Model pembelajaran ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan yang bisa dipetik oleh siswa adalah:

- 1) Siswa langsung mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat
- 2) Siswa mengetahui norma dan etika yang baik di lingkungan masyarakat
- 3) Siswa mampu menerapkan norma dan etika tersebut karena telah dicontohkan dalam pembelajaran

Meskipun demikian, model pembelajaran ini memiliki kekurangan, yaitu:

- 1) Model pembelajaran pembentukan rasional hanya bisa diterapkan pada materi yang berhubungan langsung dengan keadaan sosial kemasyarakatan
- 2) Tidak semua materi bisa dijadikan objek penerapan model pembelajaran ini

### **3. Hubungan Antara Motivasi dengan Model Pembentukan Rasional**

Sebagaimana dikemukakan bahwa motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau mengarahkan dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk kemampuan, dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>13</sup>

Artinya Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan ditunjukkan dengan adanya kerelaan untuk mengerahkan kemampuan (tenaga dan waktu) untuk

---

<sup>13</sup> Sondang S. Piagian, *Loc cit*

menyelenggarakan berbagai kegiatan khususnya kegiatan belajar di sekolah. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri murid dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah, oleh karena itu, motivasi belajar pada diri murid perlu diperkuat terus menerus. Agar murid memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

Salah satu cara untuk membangkitkan motivasi sebagaimana uraian di atas adalah adanya usaha dari guru untuk menimbulkan motif pada diri murid yang benar-benar bisa menunjang kegiatan belajar. Usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan mengajar menggunakan model pembelajaran afektif pembentukan rasional. Menurut Agus Suprijono bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan yang dilandasi tujuan tertentu. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang member semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku.

Selain itu motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar, yaitu 1) mendorong peserta didik untuk berbuat, dan 2) menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar

memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.<sup>14</sup>

Jika dikaitkan dengan belajar afektif yang menitik beratkan pada perasaan (cinta, takut, emosi) maka belajar afektif berusaha menekankan pengaruh belajarnya pada segi perilaku. Belajar afektif berbeda dengan belajar intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif dan mudah berubah. Sedangkan motivasi juga berhubungan dengan perilaku, artinya terdapat hubungan antara motivasi dengan model pembelajaran yang digunakan, yaitu sama-sama berusaha meningkatkan perilaku terpuji siswa.

Dari berbagai pendapat di atas, maka konsep teoritis tentang model pembentukan rasional adalah model belajar yang menitik beratkan pada perasaan (cinta, takut, emosi) maka belajar afektif berusaha menekankan pengaruh belajarnya pada segi perilaku. Selain itu karena belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan yang dilandasi tujuan tertentu. Model pembentukan rasional memberikan jalan untuk mencapai hasil belajar yang dimaksud di atas.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti saat ini memiliki relevansi dengan penelitian yang telah pernah dilaksanakan. Dalam buku panduan penyusunan karya ilmiah yang diterbitkan oleh UIN Suska, dikemukakan bahwa penelitian relevan harus paling kurang relevan dengan salah satu variabel yang

---

<sup>14</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm 192

sedang diteliti, maka variabel yang sedang peneliti teliti adalah variabel motivasi belajar dan model pembentukan rasional. Adapun penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan adalah:

Riko Andesta dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran Rotasi Pertukaran Trio Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Aursati Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis, karena salah satu variabelnya hamper sama dengan penelitian yang peneliti lakukan.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Riko Andesta seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan strategi pembelajaran *Rotasi Pertukaran Trio*, maka akan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan pada data awal secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, namun secara individu hasil belajar siswa meningkat dari 16 orang siswa 11 orang yang telah mencapai ketuntasan, pada siklus II secara klasikal hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75% dengan ketuntasan klasikal yaitu 85%.

### **C. Indikator Keberhasilan**

#### **1. Aktivitas Guru**

Adapun indikator aktivitas guru adalah:

- a. Guru mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan.

---

<sup>15</sup> Riko Andesta, *Penerapan Strategi Pembelajaran Rotasi Pertukaran Trio Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Aursati Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: Skripsi UIN. 2011.



- 1) Guru memberikan informasi pada siswa tentang situasi penyimpangan yang sering terjadi contohnya setia kawan, ketidakserasian yang ditemukan seperti tidak mau membantu temannya yang sedang kesulitan, tidak menjenguk teman yang sakit dan lain sebagainya.
  - 2) Guru meminta siswa maju ke depan kelas bergantian
  - 3) Guru meminta siswa menyebutkan penyimpangan yang pernah dilakukannya, tiap siswa 1
  - 4) Guru meminta siswa menyebutkan contoh kejadian yang lain seperti kejadian waktu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan luar rumah atau dalam film
- b. Guru menghimpun informasi tambahan (seperti situasi penyimpangan tersebut tersebut terjadi dan lain sebagainya).
- 1) Guru meminta pendapat siswa lain apakah tindakan tersebut benar atau salah
  - 2) Guru menanyakan apa alasan bahwa tindakan itu benar atau salah
- c. Guru meminta siswa untuk menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat
- 1) Guru meminta kepada tiap siswa menyebutkan norma atau aturan yang dilanggarnya
  - 2) Guru meminta siswa memberikan alasan kenapa tindakan itu harus dilakukan sesuai norma atau aturan
- d. Guru meminta siswa untuk mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya.

- 1) Guru meminta siswa menyebutkan akibat dari tindakan penyimpangan tersebut
- 2) Guru meminta siswa menyebutkan akibat jika tindakan tersebut tidak dilakukan
- e. Guru meminta siswa untuk mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat
  - 1) Guru meminta siswa menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan

## **2. Aktivitas Siswa**

- a. Siswa memperhatikan penjelasan guru
- b. Siswa maju ke depan kelas bergantian
- c. Siswa menyebutkan contoh penyimpangan yang dilakukan
- d. Siswa menyebutkan tindakan tersebut benar atau salah
- e. Siswa memberikan penjelasan tentang norma, nilai atau aturan yang dilanggarnya
- f. Siswa memberikan penjelasan tindakan harus dilaksanakan berdasarkan norma, nilai atau aturan
- g. Siswa menyebutkan akibat tindakan tersebut jika dilakukan dan jika tidak dilakukan
- h. Siswa menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan

## **3. Motivasi Belajar**

Untuk mengukur motivasi belajar Pendidikan Agama Islam yang menjadi cirri-ciri motivasi adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas,

- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa),
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi,
- d. Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan,
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya),
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah,
- g. Senang dan rajin belajar,
- h. Penuh semangat,
- i. Dapat menciptakan pengalaman-pengalamannya masing-masing (tidak mudah melepaskan hal yang diyakini kebenarannya tersebut),
- j. Senang mencari dan memecahkan masalah.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian adalah guru dan siswa kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar yang berjumlah 32 orang. Sedangkan objek dalam penelitian adalah penerapan model pembentukan rasional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

#### **a. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, yaitu dari bulan Agustus sampai Januari 2012 dimulai dari pengajuan judul, bimbingan proposal pengambilan data penyusunan skripsi sampai ujian sarjana.

#### **b. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar, khususnya pada kelas IIIA.

### **C. Variabel yang Diselidiki**

Variabel dalam penelitian ini yaitu: 1) penerapan model pembentukan rasional (Variabel X), dan 2) Motivasi belajar PAI (Variabel Y).

### **D. Rencana Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Oleh karena itu, maka rancangan penelitian dilakukan dengan 3 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sekali tatap muka, dan masing-masing tatap muka dilaksanakan dalam 3 jam pelajaran. Masing-masing siklus berisi pokok-pokok kegiatan sebagai berikut:

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, dilaksanakan oleh guru. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi.
2. Meminta teman sejawat untuk menjadi observer. Adapun tugas observer adalah untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan model pembelajaran pembentukan rasional.
3. Mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran pembentukan rasional.

4. Mempersiapkan soal-soal latihan dari mulai yang mudah hingga soal latihan untuk diberikan kepada siswa.

**b. Pelaksanaan Tindakan**

- 1) Mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan.
- 2) Menghimpun informasi tambahan.
- 3) Menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat
- 4) Mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya.
- 5) Mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat.

Penerapan model pembelajaran pembentukan rasional oleh guru diobservasi sedemikian rupa oleh teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi.

**c. Observasi**

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat penerapan model pembelajaran pembentukan rasional oleh guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru, aktivitas siswa dan motivasi belajar siswa selama proses berlangsungnya pembelajaran.

#### **d. Refleksi**

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam atau justru sebaliknya. Hasil dari analisa data tersebut dijadikan sebagai landasan untuk siklus berikutnya, sehingga antara siklus I dan siklus berikutnya ada kesinambungan dan diharapkan kelemahan pada siklus yang pertama sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Observasi**

Observasi yaitu dengan menggunakan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen yang berisi item-item tentang kajian atau tingkahlaku yang digambarkan dan yang akan dikaji.<sup>1</sup> Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana motivasi belajar siswa dan aktivitas yang dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model pembentukan rasional.

---

<sup>1</sup> Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm 234

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak.<sup>2</sup> Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden yang bersangkutan dengan masalah penelitian dalam hal ini adalah untuk mengetahui tentang profil sekolah dan lain sebagainya.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan dengan cara mengumpulkan hasil belajar siswa, baik hasil belajar sebelum dilakukan tindakan maupun hasil belajar setelah tindakan, selain itu dari dokumen sejarah sekolah, jumlah guru dan siswa, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

# F. Teknik Analisis Data

## 1. Aktivitas Guru

Untuk menandai aktivitas guru dalam melaksanakan metode pembelajaran ini, guru menggunakan bobot penilaian, yaitu skor 6 berarti kategori kurang, skor 7 berarti kategori cukup baik, skor 8 berarti kategori baik, dan skor 9 berarti kategori sangat baik.

## 2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dianalisa menggunakan lembar observasi. Pengukurannya adalah jika dilakukan dengan baik diberi skor 1 dan jika tidak dilaksanakan dengan baik maka diberi skor 0.

---

<sup>2</sup> Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda. 2009. hlm 30



### 3. Motivasi Belajar

Motivasi juga dianalisa setelah mendapatkan hasil dari lembar observasi. Pengukurannya adalah jika dilakukan dengan baik diberi skor 1 dan jika tidak dilaksanakan dengan baik maka diberi skor 0.

Setelah data terkumpul melalui observasi dan wawancara, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase.<sup>3</sup>

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
- N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
- P = Angka persentase
- 100% = Bilangan Tetap

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi di dalam belajar Pendidikan Agama Islam mencapai 75 %. Artinya dengan persentase tersebut motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa tergolong baik, penilaian terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan motivasi belajar ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Agus Suprijono sebagai berikut:

- a. 92% - 100% tergolong Sangat Baik
- b. 72% – 91% tergolong Baik
- c. 49% – 71% tergolong Cukup baik
- d. 25% - 48% tergolong kurang
- e. 0 – 24% tergolong tidak baik.<sup>4</sup>

### G. Jadwal Penelitian

- 1. Lokasi Penelitian : SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar
- 2. Waktu Penelitian : 6 Bulan
- 3. Obyek Penelitian : Siswa Kelas IIIA

---

<sup>3</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004. hlm

<sup>4</sup> Agus Suprijono, *Op cit.* hlm 174



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Sekolah**

SDN 034 Kijang Rejo berdiri tahun 2003 dengan luas bangunan 224 m persegi. Luas tanah seluas 10.000 M persegi dengan status tanah adalah milik surat hibah. Saat ini SDN 034 Kijang Rejo dipimpin oleh kepala sekolah bernama Supar.

##### **2. Visi dan misi Sekolah Dasar 034 Kijang Rejo**

Visi SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar adalah SDN 034 Kijang Rejo merupakan sekolah untul dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, berbudaya serta agamis.

Sedangkan misi SDN 034 Kijang Rejo adalah :

- a. Meningkatkan dan mengembangkan isi kurikulum
- b. Meningkatkan kemampuan tenaga pendidik yang professional
- c. Meningkatkan standar proses pembelajaran dan mengembangkan model
- d. Meningkatkan dan mengembangkan fasilitas pendidikan yang memenuhi tuntutan zaman
- e. Meningkatkan mutu lulusan yang memenuhi dan kebutuhan akademik
- f. Meningkatkan dan mengembangkan manajemen kelembagaan yang bermutu
- g. Melaksanakan dan memanfaatkan biaya yang efisien dan efektif terprogram
- h. Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian

- i. Meningkatkan nasionalisme terhadap budaya bangsa
- j. Mengembangkan kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan

### 3. Keadaan Guru dan Siswa

#### a. Keadaan Guru

Guru yang mengajar di SDN 034 Kijang Rejo berjumlah 24 orang, guru laki-laki berjumlah 9 orang, sedangkan guru perempuan berjumlah 15 orang. Untuk lebih jelas tentang keadaan guru yang mengajar di SDN 034 Kijang Rejo dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel IV.1**  
**Daftar Nama-Nama Guru SD Negeri 034 Kijang Rejo**

NO	NAMA	NIP	JABATAN
1	Supar	196412311991121002	Kepala SD
2	Nurhasni	19810908200812014	Guru PAI I-III
3	Tusiyem	197111122007012001	Guru kelas IIB
4	Rahmad Santoso	196812152008011008	Guru kelas VIB
5	Warsino	030300082	Guru kelas VIA
6	Rukianti	030300286	Guru kelas IB
7	Sukaesih		Guru kelas IVC
8	Sri Setiawati		Guru kelas IIIAC
9	Zaeni		Guru penjas III-VI
10	Boinem		Guru kelas VC
11	Suriati Kotaria		Guru kelas VA
12	Wantiyah		Guru kelas VB
13	Sumiati		Guru kelas IA
14	Supriah		Guru kelas IIC
15	Arik Aryani		Guru kelas IVA
16	Syafriati		Guru kelas IIA
17	Agung Ahmad		Guru PAI IV-VI
18	Yuskaulina Pasaribu		Guru kelas IVB
19	Harminto		Guru kelas VIC
20	Muslim		Guru kelas IIIAA
21	Nuryanti		Guru kelas IIIAB
22	Surianto		TU
23	Hardiyanti		Pastakawan
24	Misiran		Penjaga

*Sumber Data: Kantor Tata Usaha SDN 034 Kijang Rejo*

### b. Keadaan Siswa

Sebagai sarana utama dalam pendidikan siswa merupakan salah satu sistem pendidikan. Adapun jumlah seluruh siswa SDN 034 Kijang Rejo adalah 505 orang yang terdiri dari 17 kelas.

Tabel IV.2  
Keadaan Siswa SDN 034 Kijang Rejo

NO	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	IA	16	12	28
	IB	17	13	30
2	IIA	15	11	26
	IIB	14	12	26
	IIC	14	12	26
3	IIIA	15	17	32
	IIIB	15	15	30
	IIIC	14	14	28
4	IVA	19	12	31
	IVB	19	13	32
	IVC	20	13	33
5	VA	12	18	30
	VB	13	17	30
	VC	12	17	29
6	VIA	13	20	33
	VIB	14	19	33
	VIC	14	18	32
Total		256	249	505

*Sumber Data: Kantor Tata Usaha SDN 034 Kijang Rejo*

## 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting Dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Adapun keadaan sarana dan prasarana di SDN 034 Kijang Rejo dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

**Tabel IV.3**  
**Sarana Dan Prasarana SDN 034 Kijang Rejo**

No	JENIS RUANG	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Kelas	17	Baik
2	Ruang majelis guru	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Mushola	1	Baik
5	Kantor	1	Baik
6	WC guru	1	Baik
7	WC siswa	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Laboraturium	1	Baik
10	Ruang Jaga	1	Baik

Sumber : SDN 034 Kijang Rejo

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Observasi Motivasi Belajar Sebelum Tindakan**

Berdasarkan dari hasil analisis terhadap motivasi belajar siswa SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar sebelum dilakukannya tindakan, diketahui bahwa motivasi belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong rendah dengan jumlah rata-rata persentase 52%. Analisis sementara penulis rendahnya motivasi siswa dalam belajar Agama Islam disebabkan karena metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih metode-metode lama, yang cenderung monoton, sehingga siswa belajar biasa-biasa saja. Untuk mengetahui lebih detail mengenai motivasi belajar siswa sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel IV.4 berikut:

**Tabel IV. 4**  
**Motivasi Belajar Siswa Sebelum Tindakan**

No	Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Juml
1	Anita Mufida											8
2	Arya											3
3	Aritha											4
4	Barokah Purnama											8
5	Bagus Amanahadi											3
6	Dwi Alfianti											6
7	Dilla Syafitri											5
8	Doni Prayoga											5
9	M. Afrite Ridho											3
10	Endah Dwi P.											2
11	Febri Syaputra											6
12	Fatma Widya Y.											4
13	Feri Irawan											3
14	Fariz Wiratama											6
15	Feri Agus S.											8
16	Indri Wandini											3
17	Nurmala Sari											3
18	Nur Halima											8
19	Puja Syaputri											8
20	Sewi Rahmaniati											3
21	Rinaldi											5
22	Tantri Bela N.											6
23	Salman											5
24	Yogi Prastio											6
25	Sufiah											3
26	Renaldi Ryan P.											8
27	Widya Rahma											5
28	Maya Rahma											6
29	Yunita Alni											3
30	Ananda Syahril P.											5
31	Agus Setiawan											8
32	Yusi Yusma S.											8
Jumlah		21	21	22	19	20	15	19	17	4	9	167
Persentase		66%	66%	69%	59%	63%	47%	59%	53%	13%	28%	52%

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel IV. 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa sebelum diterapkan Model Pembentukan Rasional dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa secara klasikal masih tergolong kurang baik dengan perolehan rata-rata persentase 48%. Secara rinci persentase motivasi belajar pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

1. Tekun menghadapi tugas, diperoleh rata-rata persentase 66%.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), diperoleh rata-rata persentase 66%.
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, diperoleh rata-rata persentase 69%.
4. Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan, diperoleh rata-rata persentase 59%.
5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya), diperoleh rata-rata persentase 63%.
6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, diperoleh rata-rata persentase 47%.
7. Senang dan rajin belajar, diperoleh rata-rata persentase 59%.
8. Penuh semangat, diperoleh rata-rata persentase 53%.
9. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (tidak mudah melepaskan hal yang diyakini kebenarannya tersebut), diperoleh rata-rata persentase 13%.
10. Senang mencari dan memecahkan masalah, diperoleh rata-rata persentase 28%.

Oleh sebab itu, peneliti sekaligus merangkap sebagai guru melakukan langkah-langkah untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa dalam pelajaran



Pendidikan Agama Islam siswa melalui Model Pembentukan Rasional. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

## **2. Siklus I**

### **a. Perencanaan Tindakan**

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, dilaksanakan oleh guru dan observasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi menceritakan kisah Nabi Sedangkan yang menjadi kompetensi dasar yang dicapai adalah menampilkan perilaku percaya diri.
- 2) Meminta teman sejawat untuk menjadi observer.

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Langkah-langkah yang dapat di lakukan dalam menerapkan Model Pembentukan Rasional adalah:

- a. Guru memberikan informasi pada siswa tentang situasi penyimpangan yang sering terjadi contohnya percaya diri, ketidakserasian yang ditemukan seperti tidak mau bertanya jika tidak tahu atau tidak mau membantu temannya.
- b. Guru meminta siswa maju ke depan kelas bergantian
- c. Guru meminta siswa menyebutkan penyimpangan yang pernah dilakukannya, tiap siswa 1
- d. Guru meminta siswa menyebutkan contoh kejadian yang lain seperti kejadian waktu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan luar rumah atau dalam film
- e. Guru meminta pendapat siswa lain apakah tindakan tersebut benar atau salah

- f. Guru menanyakan apa alasan bahwa tindakan itu benar atau salah
- g. Guru meminta kepada tiap siswa menyebutkan norma atau aturan yang dilanggarnya
- h. Guru meminta siswa memberikan alasan kenapa tindakan itu harus dilakukan sesuai norma atau aturan
- i. Guru meminta siswa menyebutkan akibat dari tindakan penyimpangan tersebut
- j. Guru meminta siswa menyebutkan akibat jika tindakan tersebut tidak dilakukan
- k. Guru meminta siswa menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan

**c. Observasi**

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan observer, sedangkan yang menjadi observer adalah teman sejawat peneliti yang bernama Agung Ahmad. Tugas dari observer tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses berlangsungnya pembelajaran.

Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 21 September 2011. Dalam proses pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa Kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah

dipersiapkan. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dengan indikator:

1. Mengetahui pengertian percaya diri.
2. Menjelaskan keuntungan percaya diri
3. Menunjukkan bentuk percaya diri

Agar lebih jelas tentang langkah-langkah tindakan tersebut dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal/Pendahuluan (10 Menit)

- 1) Guru membuka pelajaran dengan membaca salam dan do'a
- 2) Guru melakukan absensi
- 3) Guru memberikan aperspsi tentang materi palajaran yaitu percaya diri

b. Kegiatan Inti (50 menit)

**Aktivitas guru:**

- 1) Guru memberikan informasi pada siswa tentang situasi penyimpangan yang sering terjadi contohnya percaya diri, ketidakserasian yang ditemukan seperti tidak mau bertanya jika tidak tahu atau tidak mau membantu temannya.
- 2) Guru meminta siswa maju ke depan kelas bergantian
- 3) Guru meminta siswa menyebutkan penyimpangan yang pernah dilakukannya, tiap siswa 1
- 4) Guru meminta siswa menyebutkan contoh kejadian yang lain seperti kejadian waktu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan luar rumah atau dalam film

- 5) Guru meminta pendapat siswa lain apakah tindakan tersebut benar atau salah
- 6) Guru menanyakan apa alasan bahwa tindakan itu benar atau salah
- 7) Guru meminta kepada tiap siswa menyebutkan norma atau aturan yang dilanggarnya
- 8) Guru meminta siswa memberikan alasan kenapa tindakan itu harus dilakukan sesuai norma atau aturan
- 9) Guru meminta siswa menyebutkan akibat dari tindakan penyimpangan tersebut
- 10) Guru meminta siswa menyebutkan akibat jika tindakan tersebut tidak dilakukan
- 11) Guru meminta siswa menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan

**Aktivitas siswa:**

- 1) Siswa memperhatikan penjelasan guru
- 2) Siswa maju ke depan kelas bergantian
- 3) Siswa menyebutkan contoh penyimpangan yang dilakukan
- 4) Siswa menyebutkan tindakan tersebut benar atau salah
- 5) Siswa memberikan penjelasan tentang norma, nilai atau aturan yang dilanggarnya
- 6) Siswa memberikan penjelasan tindakan harus dilaksanakan berdasarkan norma, nilai atau aturan
- 7) Siswa menyebutkan akibat tindakan tersebut jika dilakukan dan jika tidak dilakukan
- 8) Siswa menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan

c. Penutup (10 Menit)

- 1) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang telah dijelaskan

**a. Observasi Aktivitas Guru**

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. aktivitas guru terdiri dari 11 aktivitas yang diobservasi sesuai dengan skenario Model Pembentukan Rasional. Agar lebih jelas mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada sebagai berikut:

**Tabel IV. 5**  
**Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I**

No	Aktivitas	Skor				Jumlah	%
		6	7	8	9		
1	Guru memberikan informasi pada siswa tentang situasi penyimpangan yang sering terjadi.					7	78%
2	Guru meminta siswa maju ke depan kelas bergantian					8	89%
3	Guru meminta siswa menyebutkan penyimpangan yang pernah dilakukannya, tiap siswa 1					7	78%
4	Guru meminta siswa menyebutkan contoh kejadian yang lain seperti kejadian waktu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan luar rumah atau dalam film					8	89%
5	Guru meminta pendapat siswa lain apakah tindakan tersebut benar atau salah					8	89%
6	Guru menanyakan apa alasan bahwa tindakan itu benar atau salah					7	78%
7	Guru meminta kepada tiap siswa menyebutkan norma atau aturan yang dilanggarnya					8	89%
8	Guru meminta siswa memberikan alasan kenapa tindakan itu harus dilakukan sesuai norma atau aturan					8	89%
9	Guru meminta siswa menyebutkan akibat dari tindakan penyimpangan tersebut					7	78%
10	Guru meminta siswa menyebutkan akibat jika tindakan tersebut tidak dilakukan					9	100%
11	Guru meminta siswa menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan					9	100%
Jumlah		0	28	40	18	86	956%
Persentase		0%	28%	40%	18%		87%

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Keterangan :

1. 6 (kurang)
2. 7 (cukup baik)
3. 8 (baik)
4. 9 (sangat baik)

Berdasarkan data pada tabel IV.5 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam penggunaan Model Pembentukan Rasional pada siklus II dengan alternatif penilaian 6, 7, 8 dan 9, maka diperoleh penilaian 6 sebesar 0%, penilaian 7 sebesar 28%, penilaian 8 sebesar 40% dan penilaian 9 sebesar 18%. Dengan demikian secara umum guru mendapatkan persentase ketercapaian indikator sebesar 87%, maka disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus III ini guru dalam melaksanakan pembelajaran dinilai tergolong sangat baik.

#### **b. Observasi Aktivitas Siswa**

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas siswa juga ada 8 aktivitas dan relevan dengan aktivitas guru. Adapun aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel IV.6**  
**Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I**

No	Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	Juml
1	Anita Mufida									7
2	Arya									7
3	Aritha									4
4	Barokah Purnama									5
5	Bagus Amanahadi									2
6	Dwi Alfianti									2
7	Dilla Syafitri									3
8	Doni Prayoga									5
9	M. Afrite Ridho									2
10	Endah Dwi P.									6
11	Febri Syaputra									0
12	Fatma Widya Y.									5
13	Feri Irawan									2
14	Fariz Wiratama									2
15	Feri Agus S.									6
16	Indri Wandini									1
17	Nurmala Sari									1
18	Nur Halima									5
19	Puja Syaputri									5
20	Sewi Rahmaniati									4
21	Rinaldi									2
22	Tantri Bela N.									3
23	Salman									3
24	Yogi Prastio									3
25	Sufiah									3
26	Renaldi Ryan P.									5
27	Widya Rahma									1
28	Maya Rahma									2
29	Yunita Alni									4
30	Ananda Syahril P.									2
31	Agus Setiawan									4
32	Yusi Yusma S.									5
Jumlah		26	11	16	8	10	21	6	13	111
Persentase		81%	34%	50%	25%	31%	66%	19%	41%	43%

Sumber: Data hasil olahan penelitian, 2011

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa secara klasikal tergolong kurang baik dengan persentase 43%. Dengan

berpedoman pada penilaian yang dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa secara klasikal tergolong kurang baik karena berada pada rentang persentase 25% – 48%.

Secara rinci persentase aktivitas siswa pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru, diperoleh rata-rata persentase 81%.
2. Siswa maju ke depan kelas bergantian, diperoleh rata-rata persentase 34%.
3. Siswa menyebutkan contoh penyimpangan yang dilakukan, diperoleh rata-rata persentase 50%.
4. Siswa menyebutkan tindakan tersebut benar atau salah, diperoleh rata-rata persentase 25%.
5. Siswa memberikan penjelasan tentang aturan agama yang dilanggarnya, diperoleh rata-rata persentase 31%.
6. Siswa memberikan penjelasan tindakan harus dilaksanakan berdasarkan aturan agama, diperoleh rata-rata persentase 66%.
7. Siswa menyebutkan akibat tindakan tersebut jika dilakukan dan jika tidak dilakukan, diperoleh rata-rata persentase 19%.
8. Siswa menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan, diperoleh rata-rata persentase 41%.

### **c. Motivasi Belajar Siswa**

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan observasi untuk mengukur motivasi belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil observasi pelaksanaan siklus pertama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



**Tabel IV.7**  
**Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I**

No	Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Juml
1	Anita Mufida											8
2	Arya											5
3	Aritha											7
4	Barokah Purnama											8
5	Bagus Amanahadi											2
6	Dwi Alfianti											7
7	Dilla Syafitri											5
8	Doni Prayoga											6
9	M. Afrite Ridho											6
10	Endah Dwi P.											5
11	Febri Syaputra											4
12	Fatma Widya Y.											6
13	Feri Irawan											4
14	Fariz Wiratama											6
15	Feri Agus S.											6
16	Indri Wandini											6
17	Nurmala Sari											6
18	Nur Halima											7
19	Puja Syaputri											3
20	Sewi Rahmaniati											10
21	Rinaldi											7
22	Tantri Bela N.											4
23	Salman											5
24	Yogi Prastio											9
25	Sufiah											3
26	Renaldi Ryan P.											8
27	Widya Rahma											5
28	Maya Rahma											7
29	Yunita Alni											7
30	Ananda Syahril P.											7
31	Agus Setiawan											7
32	Yusi Yusma S.											8
Jumlah		24	27	19	22	17	20	18	20	12	15	194
Persentase		75%	84%	59%	69%	53%	63%	56%	63%	38%	47%	61%

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel IV.7, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus I secara klasikal tergolong cukup dengan perolehan rata-rata persentase 61%.

Dengan berpedoman pada penilaian yang dikemukakan pada Bab III, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus I secara klasikal tergolong cukup baik, karena 61% berada pada interval 49%-71%.

Secara rinci persentase motivasi belajar pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

1. Tekun menghadapi tugas, diperoleh rata-rata persentase 75%.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), diperoleh rata-rata persentase 84%.
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, diperoleh rata-rata persentase 59%.
4. Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan, diperoleh rata-rata persentase 69%.
5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya), diperoleh rata-rata persentase 53%.
6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, diperoleh rata-rata persentase 63%.
7. Senang dan rajin belajar, diperoleh rata-rata persentase 56%.
8. Penuh semangat, diperoleh rata-rata persentase 63%.
9. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (tidak mudah melepaskan hal yang diyakini kebenarannya tersebut), diperoleh rata-rata persentase 38%.
10. Senang mencari dan memecahkan masalah, diperoleh rata-rata persentase 47%.

#### **d. Refleksi**

##### **1) Aktivitas Guru**

Aktivitas guru pada siklus I tampak pada rekapitulasi aktivitas guru. Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa guru belum maksimal dalam menerapkan Model Pembentukan Rasional. Hal ini terlihat dari beberapa aspek aktivitas guru yang belum dilaksanakan sepenuhnya oleh guru.

##### **2) Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan Model Pembentukan Rasional memberikan dampak terhadap aktivitas siswa. Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan ternyata masih banyak siswa yang masih belum dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan benar. Pada aspek menjelaskan oleh siswa, baik menjelaskan tindakan yang harus diambil, memberikan contoh tindakan penyimpangan dan lain sebagainya masih belum baik. Hal ini menjadi tugas guru untuk menyusun kembali pembelajaran dengan lebih baik.

##### **3) Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi belajar siswa pada siklus I diperoleh melalui hasil observasi juga masih mengalami kendala. Motivasi yang diukur dari 10 aspek, masih dianggap belum mencapai target, hal ini dianggap wajar karena masih baru dilaksanakan satu kali. Motivasi yang menjadi alat penilaian rata-tara membutuhkan bimbingan yang lebih baik, yaitu pada aspek ketekunan, kerajinan, keberanian, dan lain sebagainya. Hal ini menuntut guru untuk memperbaiki cara mengajar agar siswa bisa menerima model yang digunakan sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar.

### 3. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 September 2011. Dalam proses pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa Kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dengan indikator:

1. Mengetahui pengertian tekun.
2. Menyebutkan ciri-ciri orang yang tekun
3. Menjelaskan keuntungan tekun
4. Menunjukkan bentuk tekun dalam belajar

Pada tahap pembelajaran awal guru membuka pelajaran dengan salam dan do'a sebagaimana kegiatan pembelajaran pada hari-hari biasa dan disusul dengan mengabsen siswa. Untuk memulai pembelajaran, langkah yang diambil pertama kali adalah memberikan apersepsi yaitu: anak-anak, siapa yang tahu apa contoh siswa yang tekun dalam belajar? Siapa yang tahu ibu kasih nilai.

Pada saat melakukan apersepsi, ternyata siswa sudah mulai terpancing untuk mengemukakan pendapatnya. Dengan pengalaman yang diperoleh pada pertemuan pertama maka guru berusaha melaksanakan dengan baik pembelajaran dengan model pembentukan rasional ini. Inti dari model pembentukan rasional ini adalah siswa dapat berbuat dengan akhlak yang baik berdasarkan rasio atau secara akal sehat hal-hal atau perbuatan sehari-hari yang didasarkan pada aturan. Guru memberikan contoh perbuatan tekun yang kemudian meminta siswa untuk menyebutkan contohnya.

Guru memberikan waktu agar siswa berpikir atau mengingat apa yang pernah dilakukan tentang tindakan tekun yang pernah dilakukan atau mengetahui tindakan tekun tersebut. Guru menunjuk satu-persatu siswa untuk memberikan contoh ketekunan. Namun ternyata tidak semua siswa menyebutkannya. Hal ini pula yang menjadi tugas guru untuk memperbaiki pada tindakan kedepannya, yaitu mengajak siswa lebih teliti dan berani mengemukakan pendapatnya ke depan kelas.

Bagi siswa yang telah menyebutkan pendapatnya, guru bertanya tentang kebenaran tindakan tersebut, apakah benar atau salah, apakah sesuai dengan norma atau tidak dan bahkan alasan tindakan itu dilakukan atau tidak dilakukan. Agar terjadi pembelajaran yang aktif guru menunjuk siswa dan memberikan hadiah berupa nilai yang bisa menjawabnya dengan benar. Walaupun tidak semua memberikan jawabannya, namun kelihatannya siswa ada yang merasa agak malu dan tidak berani memberikan pendapat, tapi sebaliknya sebagian siswa ada yang dengan berani dan bersemangat mengemukakan pendapatnya, walaupun secara akademis nilai kurang, namun saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembentukan rasional ini siswa tersebut terlihat lebih menonjol.

Guru memberikan kesempatan siswa yang kurang memahami materi untuk bertanya pada teman yang dianggap tahu tentang materi ini. Kelihatannya siswa sudah tahu, hanya saja perlu tindakan khusus untuk memancing keberaniannya mengemukakan pendapatnya. Untuk mengetahui lebih jauh tentang tindakan guru pada siklus I ini dapat kita perhatikan pada hasil observasi berikut ini.

#### **a. Observasi Aktivitas Guru**

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

aktivitas guru terdiri dari 11 aktivitas yang diobservasi sesuai dengan skenario Model Pembentukan Rasional. Agar lebih jelas mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada sebagai berikut:

**Tabel.IV. 8**  
**Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II**

No	Aktivitas	Skor				Jumlah	%
		6	7	8	9		
1	Guru memberikan informasi pada siswa tentang situasi penyimpangan yang sering terjadi.					8	89%
2	Guru meminta siswa maju ke depan kelas bergantian					8	89%
3	Guru meminta siswa menyebutkan penyimpangan yang pernah dilakukannya, tiap siswa 1					7	78%
4	Guru meminta siswa menyebutkan contoh kejadian yang lain seperti kejadian waktu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan luar rumah atau dalam film					8	89%
5	Guru meminta pendapat siswa lain apakah tindakan tersebut benar atau salah					9	100%
6	Guru menanyakan apa alasan bahwa tindakan itu benar atau salah					8	89%
7	Guru meminta kepada tiap siswa menyebutkan norma atau aturan yang dilanggarnya					9	100%
8	Guru meminta siswa memberikan alasan kenapa tindakan itu harus dilakukan sesuai norma atau aturan					8	89%
9	Guru meminta siswa menyebutkan akibat dari tindakan penyimpangan tersebut					7	78%
10	Guru meminta siswa menyebutkan akibat jika tindakan tersebut tidak dilakukan					9	100%
11	Guru meminta siswa menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan					9	100%
Jumlah		0	14	40	36	90	1000%
Persentase		0%	14%	40%	36%		91%

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan data pada tabel IV.8 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam penggunaan Model Pembentukan Rasional pada siklus II dengan alternatif penilaian 6, 7, 8 dan 9, maka diperoleh penilaian 6 sebesar 0%, penilaian 7 sebesar 14%, penilaian 8 sebesar 40% dan penilaian 9 sebesar 36%. Dengan demikian secara umum guru mendapatkan

persentase ketercapaian indikator sebesar 91%, maka disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus III ini guru dalam melaksanakan pembelajaran dinilai tergolong sangat baik.

#### **b. Observasi Aktivitas Siswa**

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas siswa juga ada 8 aktivitas dan relevan dengan aktivitas guru. Adapun aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel IV.9**  
**Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II**

No	Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	Juml
1	Anita Mufida									7
2	Arya									6
3	Aritha									7
4	Barokah Purnama									5
5	Bagus Amanahadi									5
6	Dwi Alfianti									4
7	Dilla Syafitri									5
8	Doni Prayoga									5
9	M. Afrite Ridho									6
10	Endah Dwi P.									6
11	Febri Syaputra									4
12	Fatma Widya Y.									7
13	Feri Irawan									3
14	Fariz Wiratama									4
15	Feri Agus S.									5
16	Indri Wandini									3
17	Nurmala Sari									3
18	Nur Halima									6
19	Puja Syaputri									6
20	Sewi Rahmaniati									4
21	Rinaldi									3
22	Tantri Bela N.									5
23	Salman									3
24	Yogi Prastio									5
25	Sufiah									5
26	Renaldi Ryan P.									7
27	Widya Rahma									3
28	Maya Rahma									2
29	Yunita Alni									5
30	Ananda Syahril P.									5
31	Agus Setiawan									5
32	Yusi Yusma S.									7
Jumlah		27	19	24	24	22	11	12	17	156
Persentase		84%	59%	75%	75%	69%	34%	38%	53%	61%

Sumber: Data hasil olahan penelitian, 2011

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa secara klasikal tergolong cukup baik dengan persentase 61%. Dari hasil tersebut memang terlihat kemajuan yang dialami dan jauh lebih baik dari siklus I sebelumnya. Dengan berpedoman pada penilaian yang dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II ini menunjukkan pencapaian yang cukup baik.

Secara rinci persentase aktivitas siswa pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru, diperoleh rata-rata persentase 84%.
2. Siswa maju ke depan kelas bergantian, diperoleh rata-rata persentase 59%.
3. Siswa menyebutkan contoh penyimpangan yang dilakukan, diperoleh rata-rata persentase 75%.
4. Siswa menyebutkan tindakan tersebut benar atau salah, diperoleh rata-rata persentase 75%.
5. Siswa memberikan penjelasan tentang aturan agama yang dilanggarnya, diperoleh rata-rata persentase 69%.
6. Siswa memberikan penjelasan tindakan harus dilaksanakan berdasarkan aturan agama, diperoleh rata-rata persentase 34%.
7. Siswa menyebutkan akibat tindakan tersebut jika dilakukan dan jika tidak dilakukan, diperoleh rata-rata persentase 38%.
8. Siswa menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan, diperoleh rata-rata persentase 53%.



### c. Motivasi Belajar Siswa

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan observasi untuk mengukur motivasi belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil observasi pelaksanaan siklus pertama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel IV.10**  
**Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus II**

No	Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Juml
1	Anita Mufida											9
2	Arya											7
3	Aritha											6
4	Barokah Purnama											9
5	Bagus Amanahadi											8
6	Dwi Alfianti											9
7	Dilla Syafitri											7
8	Doni Prayoga											7
9	M. Afrite Ridho											6
10	Endah Dwi P.											8
11	Febri Syaputra											5
12	Fatma Widya Y.											8
13	Feri Irawan											8
14	Fariz Wiratama											9
15	Feri Agus S.											9
16	Indri Wandini											10
17	Nurmala Sari											8
18	Nur Halima											10
19	Puja Syaputri											7
20	Sewi Rahmaniati											9
21	Rinaldi											10
22	Tantri Bela N.											7
23	Salman											7
24	Yogi Prastio											8
25	Sufiah											8
26	Renaldi Ryan P.											9
27	Widya Rahma											8
28	Maya Rahma											9
29	Yunita Alni											9
30	Ananda Syahril P.											8
31	Agus Setiawan											7
32	Yusi Yusma S.											10
Jumlah		24	30	25	32	24	28	25	30	21	20	259
Persentase		75%	94%	78%	100%	75%	88%	78%	94%	66%	63%	81%

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel IV.8, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus II secara klasikal tergolong cukup baik dengan perolehan rata-rata persentase 81%. Secara rinci persentase motivasi belajar pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

1. Tekun menghadapi tugas, diperoleh rata-rata persentase 75%.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), diperoleh rata-rata persentase 94%.
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, diperoleh rata-rata persentase 78%.
4. Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan, diperoleh rata-rata persentase 100%.
5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya), diperoleh rata-rata persentase 75%.
6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, diperoleh rata-rata persentase 88%.
7. Senang dan rajin belajar, diperoleh rata-rata persentase 78%.
8. Penuh semangat, diperoleh rata-rata persentase 94%.
9. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (tidak mudah melepaskan hal yang diyakini kebenarannya tersebut), diperoleh rata-rata persentase 66%.
10. Senang mencari dan memecahkan masalah, diperoleh rata-rata persentase 63%.

## **e. Refleksi**

### **1) Aktivitas Guru**

Setelah dilaksanakan observasi pada siklus II ini, aktivitas guru dianggap sudah lebih baik dari siklus sebelumnya. Permasalahan yang diperoleh adalah cara guru mengajak siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang perbuatan yang berkaitan dengan aturan atau norma, yaitu sikap tekun, dan ternyata tidak semua siswa menyebutkannya. Hal ini pula yang menjadi tugas guru untuk memperbaiki pada tindakan kedepannya, yaitu mengajak siswa lebih teliti dan berani mengemukakan pendapatnya ke depan kelas.

### **2) Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan Model Pembentukan Rasional memberikan dampak terhadap aktivitas siswa. Aspek yang dianggap memerlukan penanganan adalah pada aspek memberikan penjelasan tindakan yang harus dilaksanakan berdasarkan aturan, seperti tekun belajar, tekun bekerja dan lain sebagainya, dalam hal ini siswa dirasa masih sulit untuk menjelaskan. Pada aspek yang hampir sama yaitu menyebutkan akibat dari tindakan yang sesuai dan tidak sesuai aturan, ternyata siswa juga mengalami kesulitan. Untuk itu kedepannya guru berusaha memperbaiki cara siswa dalam menjelaskan kedua aspek ini, dengan cara mencontohkan secara langsung terhadap individu yang belum mampu melaksanakannya yang dirasa memang membutuhkan bimbingan menjelaskannya.

### **3) Motivasi Belajar Siswa**

Dari 10 aspek penilaian terhadap motivasi belajar siswa, pada aspek mempertahankan pendapat dan mencari pemecahan masalah kalihatannya menjadi

aspek yang memperoleh penilaian lebih rendah. Kemungkinan karena siswa masih kelas rendah sehingga dalam berpendapat pun masih kurang, dan cenderung ceplas ceplos mengemukakan pendapatnya. Bahkan ada juga siswa yang menunjuk tangan karena memang tidak bisa dan minta diajari. Ini dianggap motivasi belajar, dan guru sangat menghargainya walaupun beberapa orang siswa menertawakannya. Untuk itu pada siklus ketiga nantinya siswa benar-benar diajak guru untuk berani mengemukakan pendapatnya.

#### **4. Siklus III**

Siklus III dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 5 Oktober 2011. Dalam proses pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa Kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dengan indikator:

1. Mengetahui pengertian hemat.
2. Menjelaskan keuntungan hemat
3. Menjelaskan kerugian boros
4. Menunjukkan cara melatih hidup hemat

Pada tahap pembelajaran awal guru membuka pelajaran dengan salam dan do'a sebagaimana kegiatan pembelajaran pada hari-hari biasa dan disusul dengan mengabsen siswa. Untuk memulai pembelajaran, langkah yang diambil pertama kali adalah memberikan apersepsi yaitu: ayo anak-anak, siapa yang tahu arti hemat, coba

kalian sebutkan cari contoh hemat masing-masing 1, apakah hemat hanya untuk uang saja? Coba kalian cari jawabannya...

1. Kegiatan Awal/Pendahuluan (10 Menit)

- a. Guru membuka pelajaran dengan membaca salam dan do'a
- b. Guru melakukan absensi
- c. Guru memberikan aperspsi tentang materi palajaran yaitu percaya diri

2. Kegiatan Inti ( 50 menit)

- a. Guru memberikan informasi pada siswa tentang situasi penyimpangan yang sering terjadi dalam pertemuan ini adalah pembahasan mengenai hemat
- b. Guru meminta siswa maju ke depan kelas bergantian
- c. Guru meminta siswa menyebutkan penyimpangan yang pernah dilakukannya, tiap siswa 1
- d. Guru meminta siswa menyebutkan contoh kejadian yang lain seperti kejadian waktu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan luar rumah atau dalam film
- e. Guru meminta pendapat siswa lain apakah tindakan tersebut benar atau salah
- f. Guru menanyakan apa alasan bahwa tindakan itu benar atau salah
- g. Guru meminta kepada tiap siswa menyebutkan norma atau aturan yang dilanggarnya
- h. Guru meminta siswa memberikan alasan kenapa tindakan itu harus dilakukan sesuai norma atau aturan
- i. Guru meminta siswa menyebutkan akibat dari tindakan penyimpangan tersebut
- j. Guru meminta siswa menyebutkan akibat jika tindakan tersebut tidak dilakukan
- k. Guru meminta siswa menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan

### 3. Penutup (10 Menit)

- a. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang telah dijelaskan

Guru memberikan kesempatan siswa yang kurang memahami materi untuk bertanya pada teman yang dianggap tahu tentang materi ini. Kelihatannya siswa sudah tahu, hanya saja perlu tindakan khusus untuk memancing keberaniannya mengemukakan pendapatnya. Untuk mengetahui lebih jauh tentang tindakan guru pada siklus I ini dapat kita perhatikan pada hasil observasi berikut ini.

#### a. Observasi Aktivitas Guru

Agar lebih jelas mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada sebagai berikut:

**Tabel.IV. 11**  
**Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus III**

No	Aktivitas	Skor				Jumlah	%
		6	7	8	9		
1	Guru memberikan informasi pada siswa tentang situasi penyimpangan yang sering terjadi.					9	100%
2	Guru meminta siswa maju ke depan kelas bergantian					8	89%
3	Guru meminta siswa menyebutkan penyimpangan yang pernah dilakukannya, tiap siswa 1					8	89%
4	Guru meminta siswa menyebutkan contoh kejadian yang lain seperti kejadian waktu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan luar rumah atau dalam film					9	100%
5	Guru meminta pendapat siswa lain apakah tindakan tersebut benar atau salah					9	100%
6	Guru menanyakan apa alasan bahwa tindakan itu benar atau salah					8	89%
7	Guru meminta kepada tiap siswa menyebutkan norma atau aturan yang dilanggarnya					9	100%
8	Guru meminta siswa memberikan alasan kenapa tindakan itu harus dilakukan sesuai norma atau aturan					8	89%
9	Guru meminta siswa menyebutkan akibat dari tindakan penyimpangan tersebut					8	89%
10	Guru meminta siswa menyebutkan akibat jika tindakan tersebut tidak dilakukan					9	100%
11	Guru meminta siswa menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan					9	100%
Jumlah		0	0	40	54	94	1044%
Persentase		0%	0%	40%	55%		95%

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan data pada tabel IV.11 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam penggunaan Model Pembentukan Rasional pada siklus II dengan alternatif penilaian 6, 7, 8 dan 9, maka diperoleh penilaian 6 sebesar 0%, penilaian 7 sebesar 0%, penilaian 8 sebesar 40% dan penilaian 9 sebesar 55%. Dengan demikian secara umum guru mendapatkan persentase ketercapaian indikator sebesar 95%, maka disimpulkan bahwa aktivitas guru dinilai tergolong sangat baik.

#### b. Observasi Aktivitas Siswa

Adapun aktivitas siswa pada siklus III dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel IV.12**  
**Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III**

No	Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	Juml
1	Anita Mufida									8
2	Arya									8
3	Aritha									8
4	Barokah Purnama									7
5	Bagus Amanahadi									6
6	Dwi Alfianti									4
7	Dilla Syafitri									7
8	Doni Prayoga									6
9	M. Afrite Ridho									6
10	Endah Dwi P.									7
11	Febri Syaputra									6
12	Fatma Widya Y.									7
13	Feri Irawan									5
14	Fariz Wiratama									5
15	Feri Agus S.									6
16	Indri Wandini									7
17	Nurmala Sari									5
18	Nur Halima									8
19	Puja Syaputri									6
20	Sewi Rahmaniati									5
21	Rinaldi									6
22	Tantri Bela N.									6
23	Salman									7
24	Yogi Prastio									5
25	Sufiah									5
26	Renaldi Ryan P.									8
27	Widya Rahma									6
28	Maya Rahma									5
29	Yunita Alni									5
30	Ananda Syahril P.									6
31	Agus Setiawan									5
32	Yusi Yusma S.									7
Jumlah		31	27	27	29	23	15	24	22	198
Persentase		97%	84%	84%	91%	72%	47%	75%	69%	77%

Sumber: Data hasil olahan penelitian, 2011

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus III menunjukkan bahwa aktivitas siswa secara klasikal tergolong cukup baik dengan persentase 77%. Dari hasil tersebut memang terlihat kemajuan yang dialami dan jauh lebih baik dari siklus sebelumnya. Dengan berpedoman pada penilaian yang dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus III ini menunjukkan pencapaian yang baik.

Secara rinci persentase aktivitas siswa pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru, diperoleh rata-rata persentase 97%.
2. Siswa maju ke depan kelas bergantian, diperoleh rata-rata persentase 84%.
3. Siswa menyebutkan contoh penyimpangan yang dilakukan, diperoleh rata-rata persentase 84%.
4. Siswa menyebutkan tindakan tersebut benar atau salah, diperoleh rata-rata persentase 91%.
5. Siswa memberikan penjelasan tentang aturan agama yang dilanggarnya, diperoleh rata-rata persentase 72%.
6. Siswa memberikan penjelasan tindakan harus dilaksanakan berdasarkan aturan agama, diperoleh rata-rata persentase 47%.
7. Siswa menyebutkan akibat tindakan tersebut jika dilakukan dan jika tidak dilakukan, diperoleh rata-rata persentase 75%.
8. Siswa menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan, diperoleh rata-rata persentase 69%.



### c. Motivasi Belajar Siswa

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan observasi untuk mengukur motivasi belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil observasi pelaksanaan siklus pertama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel IV.13**  
**Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus III**

No	Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Juml
1	Anita Mufida											10
2	Arya											8
3	Aritha											8
4	Barokah Purnama											7
5	Bagus Amanahadi											10
6	Dwi Alfianti											9
7	Dilla Syafitri											10
8	Doni Prayoga											9
9	M. Afrite Ridho											7
10	Endah Dwi P.											8
11	Febri Syaputra											8
12	Fatma Widya Y.											9
13	Feri Irawan											9
14	Fariz Wiratama											9
15	Feri Agus S.											10
16	Indri Wandini											9
17	Nurmala Sari											9
18	Nur Halima											9
19	Puja Syaputri											8
20	Sewi Rahmaniati											10
21	Rinaldi											8
22	Tantri Bela N.											10
23	Salman											10
24	Yogi Prastio											8
25	Sufiah											9
26	Renaldi Ryan P.											10
27	Widya Rahma											10
28	Maya Rahma											9
29	Yunita Alni											10
30	Ananda Syahril P.											10
31	Agus Setiawan											7
32	Yusi Yusma S.											10
Jumlah		28	31	30	31	31	27	31	30	21	27	287
Persentase		88%	97%	94%	97%	97%	84%	97%	94%	66%	84%	90%

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel IV.13, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus III secara klasikal tergolong cukup baik dengan perolehan rata-rata persentase 90%. Secara rinci persentase motivasi belajar pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

1. Tekun menghadapi tugas, diperoleh rata-rata persentase 88%.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), diperoleh rata-rata persentase 97%.
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, diperoleh rata-rata persentase 94%.
4. Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan, diperoleh rata-rata persentase 97%.
5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya), diperoleh rata-rata persentase 97%.
6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, diperoleh rata-rata persentase 84%.
7. Senang dan rajin belajar, diperoleh rata-rata persentase 97%.
8. Penuh semangat, diperoleh rata-rata persentase 94%.
9. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (tidak mudah melepaskan hal yang diyakini kebenarannya tersebut), diperoleh rata-rata persentase 66%.
10. Senang mencari dan memecahkan masalah, diperoleh rata-rata persentase 84%.

**f. Refleksi**

Setelah dilaksanakan observasi pada siklus III ini, aktivitas guru dianggap sudah lebih baik dari siklus sebelumnya. Permasalahan yang diperoleh sudah diatasi yaitu pada aspek mengajak siswa untuk mengemukakan pendapatnya, artinya guru telah melaksanakan aktivitas ini dengan sempurna.

Pada aktivitas belajar siswa yaitu pada aspek yang dianggap memerlukan penanganan adalah pada aspek memberikan penjelasan tindakan yang harus dilaksanakan telah diperbaiki dengan berusaha memperbaiki cara siswa dalam menjelaskan kedua aspek ini, dengan cara mencontohkan secara langsung terhadap individu yang belum mampu melaksanakannya yang dirasa memang membutuhkan bimbingan menjelaskannya.

Kemudian pada observasi motivasi belajar siswa, dari 10 aspek penilaian, aspek yang dianggap menemui permasalahan adalah pada aspek mempertahankan pendapat dan mencari pemecahan masalah kalihatannya menjadi aspek yang memperoleh penilaian lebih rendah, walaupun belum teratasi dengan baik, namun telah menunjukkan peningkatan dibanding siklus sebelum-sebelumnya.

Karena pada aspek motivasi telah terjadi peningkatan dan memperoleh persentase di atas 75% yang berarti telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan. Oleh karena itu guru tidak memerlukan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya, artinya pelaksanaan pembelajaran dianggap telah tuntas, selain itu materi pelajaran telah lebih baik hasilnya dengan III siklus ini.

### C. Pembahasan

Dalam usaha membelajarkan siswa, guru harus menjadi kreatif agar dapat menjadikan siswa yang diajarnya mengetahui ke arah mana pembelajaran dilaksanakan. Tujuannya tidak lain adalah untuk merubah perilaku siswa tersebut dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari hasil observasi disimpulkan bahwa motivasi belajar pendidikan Agama Islam dengan penerapan Model Pembentukan Rasional mengalami peningkatan dibandingkan sebelum tindakan. Hal ini ditunjukkan dengan angka persentase 90% secara klasikal setelah tindakan yaitu pada siklus III pertemuan. Motivasi belajar siswa dapat digambarkan pada tabel rekapitulasi berikut ini:

**Tabel IV.14**  
**Rekapitulasi Motivasi Belajar Siswa Data Awal, Siklus I, II, dan Siklus III**

Siklus	Skor	Persentase
Sebelum Tindakan	167	52%
I	194	61%
II	259	81%
III	287	90%

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2011



**Gambar 1**  
**Grafik Motivasi Belajar Siswa Data Awal, Siklus I, II, dan Siklus III**

Dari grafik di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa setelah penerapan Model Pembentukan Rasional pada sebelum tindakan didapatkan persentase sebesar 52%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 61%. Peningkatan terjadi pada siklus II dan III yaitu dari 81% menjadi 90%. Artinya, motivasi belajar siswa meningkat setelah diterapkan Model Pembentukan Rasional pada pelajaran PAI di kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa penerapan Model Pembentukan Rasional dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan Model Pembentukan Rasional dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai persentase pada tiap siklus yaitu pada sebelum tindakan didapatkan persentase sebesar 52%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 61%. Peningkatan terjadi pada siklus II dan III yaitu dari 81% menjadi 90%. Artinya, motivasi belajar siswa meningkat setelah diterapkan Model Pembentukan Rasional pada pelajaran PAI di kelas IIIA SDN 034 Kijang Rejo, Tapung Kabupaten Kampar.

#### **B. Saran**

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan Model Pembentukan Rasional yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar penerapan Model Pembentukan Rasional tersebut dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya dalam proses pembelajaran, khususnya pada pelajaran pendidikan Agama Islam

2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih model atau metode pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Guru perlu melakukan upaya-upaya guna mempertahankan motivasi belajar siswa demi tercapainya hasil belajar yang optimal di kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta 2000.
- Elida Prayitno, *Motivasi dalam Belajar*, Jakarta: P2PTK 1989.
- Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda. 2009.
- Mardianis, *Penggunaan Rational Building Models untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 006 Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hillir*. Pekanbaru: Skripsi UNRI. 2009.
- Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius 2002.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda, 2009.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2004.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sondang S. Piagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Starawaji, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Agama Islam*, (<http://starawaji.wordpress.com>, Diakses 21 Juli 2011)
- Subaniar. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Ekonomi Kelas VII SMP Negeri 4 Kampar Kabupaten Kampar*. Pekanbaru. Skripsi UNRI. 2010.



Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. 2005

Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998.

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.